

Tantangan Dan Peluang Akses Permodalan Bagi Wirausahawan Agribisnis (Sebuah Studi Literatur)

Challenges And Opportunities Access To Credit For Agribusiness Entrepreneurs (A Literature Review)

Savitri Winawati Hidayat*¹, Bayu Dwi Handrianto²

^{1,2}PPIU Jawa Timur Politeknik Pembangunan Pertanian Malang; Jl. Dr. Cipto 144 A
Bedali Lawang – Malang 65200, Telp. 0341 – 427771, 427772, 427379

e-mail: *hai_wina@yahoo.com

ABSTRAK

Permodalan merupakan aspek penting namun menjadi salah satu masalah bagi wirausahawan agribisnis karena sulitnya akses kredit. Kurangnya modal dapat menghambat aktivitas agribisnis sehingga berdampak pada produktivitas usaha. Akses permodalan yang legal menjadi tantangan sekaligus peluang bagi wirausahawan agribisnis. Penelitian ini bertujuan untuk merangkum dan menganalisa hasil penelitian terdahulu sehingga menghasilkan alternatif solusi akses kredit yang dapat diaplikasikan oleh wirausahawan agribisnis. Penelitian ini dilaksanakan dengan metode studi literatur menggunakan jurnal yang membahas terkait akses kredit bagi agribisnis melalui Google Scholar, ProQuest, Sciencedirect dan Semantic Scholar. Hasil penelitian menunjukkan kendala yang banyak dialami adalah suku bunga kredit yang tinggi, informasi kredit yang terbatas, proses pengajuan yang rumit dan takut mengambil resiko. Melalui proses studi literatur didapatkan usulan rekomendasi yaitu wirausahawan agribisnis bergabung dalam kelompok, mempunyai offtaker, mendapatkan pelatihan dan mendapatkan pendampingan dari penyuluh pertanian untuk meningkatkan kapasitas usahanya sehingga layak mengakses kredit. Penelitian ini diharapkan dapat merubah pola pikir bahwa agribisnis adalah sektor usaha yang menguntungkan sehingga wirausahawan agribisnis mempunyai kesempatan mengakses modal dan mengembangkan usahanya.

Kata kunci: wirausahawan agribisnis; akses kredit pertanian; permodalan pertanian

ABSTRACT

Capital is an important aspect but one of the problems for agribusiness entrepreneurs due to the difficulty of accessing credit. Lack of capital can hamper agribusiness activities, thereby affecting business productivity impact on business productivity. Legal access to capital is both a challenges and opportunities for agribusiness entrepreneurs. This research aims to summarise and analyse the results of previous studies so as to produce alternative credit access solutions that can be applied by agribusiness entrepreneurs. This research was conducted using the literature study method using journals that discuss access to credit for agribusiness through Google Scholar, ProQuest, Sciencedirect and Semantic Scholar. The results showed that many of the obstacles experienced were high interest rates, limited credit information and high

interest rates, limited credit information, complicated application process and fear of taking risks. Through the literature study process, the following recommendations, namely agribusiness entrepreneurs joining groups, having off-takers, get training and get assistance from agricultural extension officers to increase their business capacity so that they are eligible to access credit. This research is expected to change the mindset that agribusiness is a profitable business sector so that agribusiness entrepreneurs are able to access credit and develop their businesses.

Keywords: *agribusiness entrepreneurs; agricultural credit access; agricultural capitalisation*

PENDAHULUAN

Agribisnis merupakan sektor yang terus ditumbuhkan diberbagai wilayah Indonesia. Wirausahawan agribisnis diberi pendampingan dengan berbagai program dan metode, yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dalam melakukan usaha agribisnis. Tingginya potensi sumber daya alam, banyaknya jumlah sumber daya manusia produktif, terbukanya peluang pasar dan berkembangnya teknologi, menjadi daya tarik sekaligus tantangan bagi wirausahawan agribisnis. Peningkatan kemampuan pengelolaan usaha, baik dari segi teknis hingga manajemen berdampak pada meningkatnya pendapatan rumah tangga petani dan dapat menyerap tenaga kerja dari lingkungan sekitar. Indikator majunya negara adalah tumbuhnya masyarakat terpelajar dan menyadari bahwa kewirausahaan adalah sektor yang penting (Lestari, 2019).

Menurut Mustafa dkk., (2023), agribisnis terdiri dari empat subsistem yaitu subsistem agribisnis hulu, subsistem produksi, subsistem agribisnis hilir dan subsistem penunjang. Keempat subsistem ini saling berperan penting satu sama lain. Subsistem penunjang merupakan hal-hal yang mendukung kegiatan dari subsistem hulu hingga subsistem hilir. Pada kegiatan agribisnis, subsistem pendukung contohnya adalah kebijakan

harga dari pemerintah, korporasi petani, dukungan lembaga penelitian dan lembaga keuangan. Lembaga keuangan berperan sebagai sumber daya modal, penyedia layanan transaksi dan penyedia produk investasi bagi petani. Permodalan atau kredit pada agribisnis merupakan faktor penting dalam sistem agribisnis. Kurangnya modal dapat menghambat aktivitas agribisnis sehingga berdampak pada produktivitas. Permodalan usaha tani yang terbatas akan membatasi jumlah input pertanian yang digunakan sehingga produksi yang dihasilkan tidak maksimal dan pendapatan yang diterima rendah (Mulyaqin et al., 2016).

Sektor agribisnis adalah sektor yang mampu bertahan walau secara resiko termasuk bisnis yang beresiko tinggi. Kurniati (2014) menjelaskan bahwa produksi pertanian bergantung pada alam sehingga menyebabkan tingginya faktor resiko dan tinggi peluang gagal produksi sehingga berdampak pada rendahnya pendapatan petani. Hal ini menyebabkan lembaga keuangan, berasumsi bahwa pertanian bukanlah sektor unggulan dan cenderung dihindari karena termasuk usaha resiko tinggi. Berdasar data SIKP (2022), pada Provinsi Jawa Timur, Jawa Barat, Kalimantan Selatan dan Sulawesi Selatan, sektor perdagangan besar dan kecil merupakan penerima kredit usaha rakyat (KUR) terbesar, selanjutnya diikuti oleh sektor pertanian dan

industri pengolahan. Sektor perdagangan besar dan kecil mempunyai perputaran uang yang cepat, sehingga lembaga keuangan lebih banyak menyalurkan dana ke sektor tersebut.

Akses kepada modal penting bagi sektor agribisnis, namun realitanya permodalan juga menjadi salah satu masalah bagi agribisnis. Faktanya, tidak semua petani mempunyai kesempatan mengakses kredit usaha. Umumnya petani mengalami kendala permodalan karena keterbatasan fasilitas dan kurangnya literasi terhadap permodalan. Kondisi ini menyebabkan petani terpaksa mengakses kredit ke lembaga informal atau perorangan. Petani umumnya mengakses kredit di lembaga informal karena tanpa jaminan, prosedur mudah dan cepatnya pencairan kredit. Namun hal itu bukanlah jawaban atas permasalahan permodalan petani karena bunga pinjaman yang ditentukan cukup besar sehingga tidak menguntungkan bagi petani. Penelitian Supriatna (2008) menjelaskan bahwa petani kesulitan mengakses kredit di lembaga formal karena tidak memiliki jaminan, skema kredit yang tidak sesuai dengan siklus usaha dan prosedur pengajuan yang berbelit. Penelitian Supanggih dkk., (2013) menjelaskan bahwa masalah akses permodalan petani adalah jangkauan kredit belum merata di pedesaan dan kapasitas sumber daya manusia yang belum memadai. Petani perlu melakukan langkah-langkah strategi untuk membuat usaha agribisnisnya layak mendapatkan akses permodalan dari lembaga keuangan formal yang aman dan tidak memberatkan petani dalam prosesnya.

Penelitian ini dilakukan untuk merangkum dan menganalisa hasil penelitian terdahulu terkait akses permodalan pada agribisnis. Kajian literatur ini dapat mengisi *gap* dalam

masalah permodalan yang dialami wirausahawan agribisnis.

Tujuan penelitian ini adalah dapat menghasilkan solusi akses permodalan yang dapat diaplikasikan kepada wirausahawan agribisnis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pembangunan sumber daya manusia di sektor sosial ekonomi pertanian. Selanjutnya dapat menambah wawasan dan sebagai bahan pertimbangan bagi stakeholder terkait skema akses permodalan untuk agribisnis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian studi literatur dengan metode penelitian kualitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari jurnal nasional dan internasional, penelitian terdahulu, internet dan lembaga-lembaga yang terkait dengan penelitian ini. Metode pengumpulan data menggunakan studi pustaka. Penelusuran pustaka dapat sebagai pemanfaatan sumber-sumber data penelitian dan sebagai awal terciptanya kerangka penelitian (Zed, 2008).

Jurnal yang digunakan sebagai referensi adalah jurnal dari 10 tahun kebelakang, yaitu antara tahun 2014-2024. Sebanyak 20 jurnal yang didapatkan dari *Google Scholar*, *ProQuest*, *Scincedirect* dan *Semanticscholar* telah dikaji dan dianalisa. Didapatkan 10 jurnal yang sesuai dengan pokok bahasan penelitian ini, dengan kata kunci akses permodalan pertanian, kendala permodalan pertanian, *access to credit agricultural* dan *credit constraint in agricultural*. Jurnal-jurnal tersebut dianalisa hingga didapatkan kesimpulan yang dapat dijadikan referensi untuk menghasilkan sebuah skema baru permodalan bagi agribisnis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan mengakses permodalan ternyata tidak hanya terjadi di Indonesia. Dari jurnal-jurnal yang telah diteliti, didapatkan informasi bahwa negara-negara berkembang di Afrika, contohnya Nigeria, Tanzania, Ethiopia, Ghana dan negara berkembang di Asia seperti Kamboja juga mengalami permasalahan yang sama. Teridentifikasi beberapa kendala yang dialami oleh wirausahawan agribisnis pada berbagai komoditas. Hal ini mengakibatkan wirausahawan kesulitan dalam penggunaan teknologi, penggunaan bibit yang berkualitas, menambah produksi dan mengembangkan pasar.

Suku Bunga Tinggi

Suku bunga menjadi faktor utama kendala bagi wirausahawan agribisnis untuk mengakses kredit. Tingginya biaya operasional dan tingginya faktor resiko menjadi pertimbangan dalam memperhitungkan tingkat bunga pinjaman. Pada penelitian Punlork (2024), wirausahawan agribisnis di Kamboja kesulitan akses kredit karena suku bunga pinjaman yang tinggi dan ukuran lahan yang terlalu kecil, sehingga tidak cukup untuk menjadi agunan. Hal ini rupanya terjadi juga pada penelitian Balana (2022), yang telah menganalisa bahwa di negara Nigeria, Ethiopia dan Tanzania bahwa wirausahawan agribisnis cenderung menghindari resiko untuk akses kredit karena suku bunga pinjaman yang tinggi.

Menanggulangi adanya suku bunga kredit yang tinggi, pemerintah Indonesia meluncurkan produk kredit dengan bunga rendah yaitu Kredit Usaha Rakyat yang ditujukan untuk pelaku UMKM atau wirausahawan yang belum memiliki jaminan tambahan

sehingga usahanyalah yang digunakan sebagai jaminan kredit. Hal ini menjadi keuntungan dan peluang bagi wirausahawan agribisnis untuk dapat mengakses modal dan mengembangkan usaha. Namun, data BPS (2022), mencatat bahwa ternyata sektor pertanian masih belum secara skala besar menikmati KUR karena didominasi oleh sektor perdagangan yang lebih kecil resiko usahanya.

Proses Kredit yang Rumit

Pada usaha agribisnis skala kecil menengah, manajemen usaha kerap dilakukan oleh satu atau dua orang saja, hal ini karena belum tingginya pendapatan sehingga belum ada penambahan tenaga kerja contohnya bagian administrasi. Tingkat pendidikan dan pengalaman berusaha memang tidak secara signifikan mempengaruhi wirausahawan untuk mengakses kredit, namun hal ini mempengaruhi dalam kemampuan wirausahawan dalam menyiapkan persyaratan, baik dokumen maupun kelayakan usaha untuk usaha tersebut layak kredit (Punlork, 2024).

Proses kredit yang rumit dan terbatasnya informasi produk kredit yang ramah terhadap wirausahawan agribisnis mendorong tumbuhnya produk permodalan non legal. Hal ini menjadi keuntungan bagi pemilik modal, tengkulak dan rentenir karena memanfaatkan ketidakmampuan wirausahawan dalam memenuhi persyaratan dan proses kredit yang rumit. Penelitian oleh Wati (2015), wirausahawan agribisnis pada komoditas padi organik di Kabupaten Bogor, mengakses permodalan kredit mikro dengan memanfaatkan koperasi di wilayah sekitar karena persyaratan administrasi yang mudah. Sehingga, wirausahawan agribisnis masih tetap mempunyai pilihan untuk akses kredit selain ke tengkulak dan rentenir.

Kurangnya Literasi Keuangan

Tingkat pendidikan memang bukanlah faktor yang signifikan bagi wirausahawan agribisnis untuk mengakses kredit, namun literasi keuangan bisa didapatkan dengan berbagai metode. Pendidikan non formal untuk meningkatkan literasi keuangan dapat dengan mudah diakses baik secara *offline* atau *online*. Kurangnya literasi keuangan berdampak pada ketidakmampuan secara manajemen, baik manajemen sumber daya manusia, manajemen pemasaran dan yang utama manajemen keuangan.

Balana (2022) menganalisa bahwa di Nigeria, Ethiopia dan Tanzania, wirausahawan agribisnis terindikasi kurang dalam literasi keuangan, karena tidak siap dengan biaya-biaya transaksi yang tinggi dan tidak memiliki aset yang dapat dijadikan agunan. Melalui literasi keuangan, wirausahawan dapat lebih baik dalam mengatur keuangan usaha, sehingga dapat memitigasi hal-hal diluar kebiasaan, contohnya biaya-biaya tidak terduga, aset yang dijadikan investasi dan pencatatan keuangan.

Akses kredit pada lembaga keuangan perbankan perlu dilengkapi dengan laporan keuangan sebagai syarat pengajuan. Hal ini sebagai bukti bahwa usaha yang digeluti wirausahawan tersebut telah berjalan dan ada perputaran uangnya. Masih lemahnya wirausahawan agribisnis dalam pencatatan keuangan menjadi salah satu kendala sulitnya akses kredit.

Melalui literasi keuangan, wirausahawan agribisnis diberikan penguatan pentingnya menjaga kredibilitas nama pribadi. Akses kepada pinjaman online ataupun pinjaman non legal memang diijinkan, namun akan menjadi masalah jika ada kegagalan bayar yang berdampak pada catatan kredit di nama pribadi dan usaha.

Solusi Akses Permodalan

Hasil studi literatur yang telah dilakukan, selain menentukan faktor-faktor kendala namun juga mengidentifikasi solusi akses permodalan bagi wirausahawan agribisnis. Penelitian oleh Pratiwi (2019), menjelaskan bahwa lembaga keuangan non formal berperan penting di ekosistem agribisnis. Hal ini menunjukkan bahwa wirausahawan agribisnis bisa menangkap peluang dan memaksimalkan potensi sekitar untuk mendukung permodalan usahanya.

Peningkatan literasi keuangan berkolaborasi dengan pihak lembaga keuangan menjadi salah satu solusi yang saat ini banyak digunakan dalam berbagai acara baik secara *online* maupun *offline*. Hal ini dapat memberikan tambahan informasi dan pengalaman secara langsung bagi wirausahawan agribisnis dalam mengenal skema kredit maupun investasi yang ditawarkan oleh lembaga keuangan. Merupakan keuntungan bagi lembaga keuangan karena dapat mengetahui dan mempelajari dunia agribisnis yang mempunyai prospek usaha, sehingga dapat membuka kesempatan penyaluran kredit untuk agribisnis.

Hasil dari penelitian Njoku (2017), bahwa di Nigeria, laki-laki mendominasi mengakses kredit melalui koperasi agribisnis. Optimalisasi koperasi-koperasi di daerah merupakan solusi bagi akses permodalan. Namun masih menjadi hal yang tidak mudah bagi kaum perempuan untuk berani akses permodalan ke lembaga keuangan. Umumnya karena faktor sosial budaya, dimana laki-laki mengambil peran yang dominan. Saat ini, di Indonesia sudah ada produk permodalan khusus perempuan yang telah diakses perempuan-perempuan di wilayah perdesaan.

Tantangan dan Peluang

Sektor agribisnis menjadi salah satu sektor yang menjanjikan. Terbukti dengan terus tumbuhnya wirausahawan agribisnis yang menjadi salah satu penopang ekonomi pedesaan. Dukungan permodalan menjadi tantangan bagi wirausahawan agribisnis, karena erat kaitannya dengan peningkatan produktivitas usaha. Beberapa langkah yang telah hadir untuk mendukung sektor agribisnis didukung oleh pemerintah yaitu produk kredit bunga ringan, kredit mikro untuk perempuan dan peningkatan literasi keuangan yang berkolaborasi dengan lembaga keuangan. Namun rupanya, wirausahawan agribisnis masih kesulitan untuk mendapatkan akses modal, karena tingkat kepercayaan lembaga keuangan yang masih rendah.

Menurut Hartono (2013), alternatif model kelembagaan kredit dapat dilakukan dengan pendampingan dari penyuluh pertanian terkait akses dan pengelolaan kredit. Maka perlu adanya peningkatan kapasitas kemampuan penyuluh dalam sisi literasi dan inklusi keuangan agar dapat memberikan pendampingan agribisnis ke pada wirausahawan. Lembaga keuangan juga dapat berkolaborasi dengan penyuluh pertanian dalam mengidentifikasi dan menganalisa usaha tani untuk dapat membantu wirausahawan agribisnis dalam pengelolaan kredit.

Indikator Pembangunan Dunia yang dikeluarkan oleh Bank Dunia pada tahun 2018, menjelaskan bahwa kredit dapat meningkatkan kinerja pertanian hingga 17,05%. Maka untuk mendukung hal tersebut wirausahawan agribisnis harus diberikan akses yang cukup untuk mengakses permodalan agar dapat meningkatkan kemampuan untuk membeli input produksi yang diperlukan (Osanohien, 2020).

Permodalan dapat berupa bantuan CSR (*Corporate Social Responsibility*) yang dapat diakses oleh wirausahawan dengan berkelompok, hibah dan permodalan berupa dana bergulir yang dapat diakses secara individu. Stimulus tersebut dapat menjadi pemicu peningkatan produktivitas dan penambahan aset usaha.

Penelitian Samuel (2017), menghasilkan bahwa keanggotaan dalam kelompok merupakan faktor yang mempengaruhi wirausahawan untuk akses kredit. Hal ini ternyata sama dengan penelitian Assouto (2023) yang juga menjelaskan keanggotaan dalam organisasi merupakan faktor yang berpengaruh dalam akses kredit, sehingga dapat menghasilkan estimasi keuntungan sebesar 40,07% per hektar pada usaha budidaya jagung di Benin. Maka dapat dikatakan bahwa, dengan berkelompok atau berklaster, maka wirausahawan agribisnis dapat lebih mempunyai kesempatan dalam akses kredit karena terbukanya informasi akses permodalan yang cocok untuk usahanya.

Wirausahawan agribisnis perlu terus didorong untuk meingkatkan kapasitasnya, baik secara individu maupun berkelompok. Dengan bergabung bersama kelompok atau klaster, maka akan ada proses pembelajaran antar sesama, baik aspek teknis, manajemen, penanggulangan resiko usaha dan terbukanya peluang pasar. Selain itu, wirausahawan baik pemula maupun berkembang setelah bergabung dalam kelompok atau klaster didorong untuk bermitra dengan *offtaker*. Wirausahawan bisa mendapatkan dukungan bahan baku, pendampingan teknis, kepastian harga, kepastian pasar dan menambah jejaring kemitraan. Diharapkan wirausahawan dapat memperluas lingkup berkelompoknya agar manfaat

dukungan *offtaker* dapat dirasakan secara luas.

Pendampingan dari *offtaker* dapat menjadi keunggulan karena lembaga keuangan menjadi yakin terhadap keberlangsungan usaha wirausahawan tersebut. Keterlibatan *offtaker* dapat menjadi penjamin, bahwa usaha agribisnis terus berjalan karena ada pendampingan dan pemasaran yang sudah pasti. Namun hal ini perlu dilengkapi dengan *contract farming*, yaitu perjanjian kerjasama antara wirausahawan dengan *offtaker*. Melalui berkelompok atau klaster, wirausahawan dapat lebih luas dalam melakukan promosi usaha sehingga perlu dukungan dari pemerintah daerah agar dapat berkesempatan mengakses sumber permodalan, baik kredit, CSR ataupun dana bergulir.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kendala permodalan dialami oleh wirausahawan agribisnis tidak hanya di Indonesia, namun juga di negara-negara berkembang di Afrika dan Asia.
2. Kendala permodalan yang utama adalah suku bunga pinjaman yang tinggi, proses pengajuan yang rumit dan kurangnya kemampuan literasi keuangan oleh wirausahawan agribisnis.
3. Solusi yang telah diberikan oleh pemerintah Indonesia adalah produk kredit bunga rendah, produk kredit berbasis gender, pemberian CSR, dana bergulir dan kolaborasi antara lembaga keuangan dan pelaku bisnis.

4. Pengoptimalan lembaga-lembaga keuangan di daerah seperti koperasi dapat menjadi salah satu alternatif strategi akses permodalan oleh wirausahawan karena jarak yang dekat, akses yang mudah dan proses yang cepat.
5. Wirausahawan diarahkan untuk berkelompok atau bergabung dalam klaster komoditas untuk meningkatkan kapasitasnya dalam pengelolaan usaha agribisnis.
6. Wirausahawan diarahkan untuk bermitra dengan *offtaker*, karena dengan itu wirausahawan akan mendapat pendampingan usaha hingga kepastian pasar.
7. Wirausahawan yang bermitra dengan *offtaker* dapat lebih meyakinkan lembaga keuangan karena usaha agribisnis tersebut telah mendapat pendampingan dan adanya kepastian penjualan hasil produksi.
8. Melalui berkelompok atau bergabung dengan klaster komoditas, wirausahawan lebih berkesempatan mendapatkan CSR atau dana bergulir dengan dukungan oleh pemerintah daerah.

SARAN

Diharapkan penelitian selanjutnya mengkaji lebih dalam terkait dukungan peran pemerintah dalam membantu wirausahawan mengakses permodalan yang legal.

DAFTAR PUSTAKA

- Assouto A B. (2023). Access to credit and agricultural productivity: Evidence from maize producers in Benin. Assouto & Houngbeme, *Cogent Economics & Finance London*, Vol 11, Issue 1.
- Balana, et al. Demand and supply constraints of credit in smallholder farming: Evidence from Ethiopia and Tanzania. *World Development* November 2022. Volume 159, November 2022, 106033
- Bedru B. Balana., Motunrayo A. Oyeyemi. Agricultural credit constraints in smallholder farming in developing countries: Evidence from Nigeria. *World Development Sustainability* Volume 1, 2022, 100012
- Hartono R et al (2013). Penyusunan Alternatif Model Kelembagaan Kredit Usaha Pertanian di Perdesaan. *Informatika Pertanian*, Vol. 22 No.2, Desember 2013: 121 – 135
- Lestari, F. A. P. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Berwirausaha. *Jurnal Riset Inspirasi Manajemen Dan Kewirausahaan*, 3(2), 65–69.
- Njoku M (2017). Analysis of factors affecting agribusiness cooperators' access to credit from formal sources in Abia State, Nigeria. *Agro-Science Journal of Tropical Agriculture, Food, Environment and Extension* Volume 15 Number 2 May 2016 pp. 23 – 28.
- Osahobien Romanus et al. (2020). Access To Credit And Agricultural Sector Performance In Nigeria. *African Journal of Science, Technology, Innovation and Development*. Volume 14, 2022 - Issue 1. (247-255)
- Pratiwi et al (2019). Studi Pembiayaan Mikro Petani Dalam Pengambilan Keputusan Untuk Kredit Formal dan Kredit Nonformal. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya, Jalan Veteran 65145, Malang, Jawa Timur, Indonesia. *HABITAT*, 30 (1), 2019, 35-43
- Punlork M et al (2024). Identifying Credit Accessibility Mechanisms for Conservation Agriculture Farmers in Cambodia. *Agriculture; Basel* Vol. 14, Iss. 6, (2024): 917.
- Ramlan Mustafa, SP., M.Si., MCE. Universitas Negeri Gorontalo. *MANAJEMEN AGRIBISNIS. SUATU PENGANTAR. EUREKA MEDIA AKSARA*, NOVEMBER 2023.
- Sekyi Samuel; Musah, Abu Benjamin; Nkegbe, Paul Kwame. *Agricultural Finance Review; Bingley* Vol. 77, Iss. 4, (2017): 446-462
- Supriatna, Ade. (2008). Aksesibilitas Petani Kecil Pada Sumber Kredit Pertanian Di Tingkat Desa: Studi Kasus Petanin Padi di Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian.
- Wati, D R. (2015). AKSES KREDIT MIKRO PADA PETANI PADI ORGANIK DI KABUPATEN BOGOR. *Jurnal Agribisnis*, Vol. 9, No. 2, Desember 2015, [97 - 110]